

STUDI ANALISIS: RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU SINA DENGAN KURIKULUM MERDEKA

Nur Rohma Zulika¹ dan Nita Yuli Astuti²

¹Universitas Islam Negeri Walisong Semarang, Indonesia;
2103016192@student.walisongo.ac.id

² Universitas Islam Negeri Walisong Semarang, Indonesia;
nitayuliasuti31@gmail.com

Submit : 29/05/2024 | Review : 05/06/2024 s.d 10/06/2024 | Publish : 09/06/2024

Abstract

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan peradaban manusia, data sejarah menunjukkan bahwa semakin baik pendidikan pada suatu periode tertentu maka semakin maju pula peradaban pendidikan pada saat itu. Di era globalisasi pendidikan perlu dikembangkan secara dinamis dalam menciptakan peradaban yang lebih baik. Dalam hal ini kementerian pendidikan memberikan solusi dalam bentuk kurikulum pembelajaran, yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka diharapkan dapat mempertahankan karakter bangsa pada generasi selanjutnya. Tetapi, apakah konsep kurikulum tersebut sudah sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian lebih dalam atau menela'ah hubungan antara Kurikulum Merdeka Belajar dengan pemikiran pendidikan Islam Ibnu Sina. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Sumber data berasal dari buku literature dan artikel yang berkaitan dengan bidang pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan kurikulum merdeka memiliki aspek yang sama yaitu tujuan, subjek, materi, dan metode pendidikan. Dimana konsep pendidikan Ibnu Sina sudah mengarahkan agar peserta didik dapat menguasai keahlian-keahlian yang dibutuhkan oleh masyarakat secara luas hal itupun juga menjadi konsep pendidikan dari kurikulum merdeka.

Keywords : Pendidikan Islam, Ibnu Sina, Kurikulum Merdeka

Pendahuluan

Perubahan kurikulum pendidikan dikarenakan adanya tantangan internal maupun eksternal yang mengalami perubahan secara terus

menerus dari dinamika kehidupan masyarakat Indonesia. Tantangan internal pada dunia pendidikan yaitu bagaimana mengupayakan sumber daya manusia (SDM) memiliki kompetensi dan ketrampilan melalui pendidikan. Sedangkan, tantangan eksternalnya terkait dengan globalisasi dan berbagai isu perkembangan pendidikan tingkat internasional. Dan hadirnya kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang berupaya hadir menjadi solusi dalam mencapai kemajuan pendidikan Indonesia yang ideal dan modern. Kemendikbudristek mengembangkan kurikulum merdeka sebagai upaya memulihkan pembelajaran yang tertinggal. Salah bentuk program dalam kurikulum merdeka yaitu program *internship* bagi mahasiswa untuk terjun langsung ke dunia kerja. Selain itu, program merdeka belajar di Indonesia dapat berupa pembelajaran di luar kelas.

Para filosof terdahulu misalnya Ibnu Sina melihat pendidikan melalui prisma rasional-*religious*, ia menyumbangkan pemikirannya untuk pengembangan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Syakinah Hasibuan & Arsyad, (2023) bahwa nilai-nilai historis/sejarah menunjukkan bahwa ilmuwan-ilmuwan masa lalu dengan segala kapasitas mereka mampu mengubah wajah dunia dengan waktu yang relatif singkat. Maksud dari mengubah wajah dunia yaitu dengan keberhasilan ilmuwan-ilmuan Islam dalam mengembangkan keilmuan dan dengan karya-karyanya. Beberapa bidang ilmu-ilmu yang berkembang antara lain yaitu fiqih, tafsir, ilmu hadis, teologi, matematika, astronomi, filsafat, sastra dan ilmu kedokteran (Muslimin, 2013).

Dalam proses pendidikan seorang manusia disempurnakan melalui proses belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dengan desain pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Seorang pendidik harus melibatkan kompetensinya dalam membentuk kegiatan belajar mengajar yang terstruktur dan sistematis. Perencanaan terstruktur dan aturan-aturan pembelajaran disebut sebagai kurikulum pembelajaran. Kurikulum pembelajaran merupakan suatu usaha terorganisir dan terencana untuk

memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik oleh sekolah atau lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran (Fradana, 1967). Kurikulum pembelajaran harus bersifat dinamis karena perlu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, teknologi, ilmu pengetahuan, tingkat kebutuhan peserta didik dan lingkungan, serta budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Jika kurikulum bersifat statis maka akan memberikan dampak buruk kepada peserta didik dan lingkungannya, seperti peserta didik sebagai anggota masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keterampilan yang diminta oleh masyarakat.

Sehubungan dengan itu pola pemikiran Ibnu Sina mengenai pendidikan merupakan sarana utama mempertahankan unsur-unsur akal dalam mendapatkan pengetahuan dan membentuk karakter (Muhamad, Rahmayanti, & Ramadhan, 2023). Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang supaya menuju perkembangan pendidikan yang sempurna seperti fisik, intelektual, dan pembinaan akhlak. Tujuan pendidikanpun harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang atau peserta didik agar dapat hidup bersama dalam masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang mereka pilih sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensinya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menarik untuk dibahas karena mencoba untuk mengkonstruksikan dasar konseptual kurikulum merdeka yaitu kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia. Pemikiran dan pengembangan pendidikan yang telah dibangun oleh ilmuwan-ilmuwan Islam terdahulu yaitu salah satunya Ibnu Sina memberikan sebuah pengalaman pendidikan pada masa itu untuk selanjutnya dilakukan penelaahan dalam melihat relevansinya dengan keadaan kontemporer yakni pada kurikulum merdeka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif artinya penelitian yang dipaparkan secara deskripsi. Metode penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka (*library research*). Penelitian studi pustaka yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan data berdasarkan data kepastakaan dan literatur yang sesuai dengan topik pembahasan penelitian yang dibahas (H. P. Sari, Yuliharti, & Zaitun, 2023). Sumber data penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa literatur ilmiah dalam bentuk buku, jurnal, artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah pengumpulan data diselesaikan, kemudian data diolah dengan menganalisis konten (SLR) yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan Ibnu Sina dan pembelajaran dengan kurikulum merdeka. Setelah data yang terkumpul dianalisis, lalu data-data yang relevan dengan topik penelitian kemudian dikategorikan untuk dideskripsikan sesuai dengan kelompok pembahasan kajian penelitian.

Pemikiran Pendidikan Islam oleh Ibnu Sina

Dalam konteks pendidikan Islam pemikiran Ibnu Sina, perlu adanya keseimbangan antara aspek ilmu pengetahuan akademis dan ilmu agama yang membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh yang disebut pendidikan holistik. Pendidikan holistik yaitu pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan pengembangan seluruh aspek individu secara fisik, intelektual, emosional, sosial, estetika, maupun spiritual (Yusuf, 2021). Alasan Ibnu Sina percaya bahwa pendidikan holistik harus memberikan perhatian yang seimbang terhadap semua aspek pendidikan supaya setiap individu dapat mencapai potensi mereka sepenuhnya (Safaruddin & Roza, 2024).

Konsep pendidikan Islam pemikiran Ibnu Sina dibagi menjadi beberapa aspek yaitu tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pembelajaran dan konsep guru. Ibnu Sina mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yaitu pendidikan yang harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang pada perkembangan yang

sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti (Ansari, 2018). Beberapa tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Sina, yaitu: (1) Mengembangkan tiap kemampuan dalam diri manusia menuju pengembangan yang sempurna. (2) Pengembangan potensi untuk peningkatan fisik, ilmiah, serta karakter. (3) Pembentukan akhlak mulia. (4) Menjadikan manusia agar mampu menjalankan fungsi khalifah dalam masyarakat secara baik (Atabik, 2023).

Pandangan Ibnu Sina bahwa tujuan pendidikan didasarkan terhadap pandangannya mengenai Insan Kamil (manusia yang sempurna), yaitu insan yang terbina potensi yang dimilikinya secara seimbang dan menyeluruh. Manusia memiliki potensi yang dapat dikembangkan meliputi akal sebagai daya pikir dan hasil outputnya ialah pengetahuan/kognitif. Adapun hati yang merupakan daya rasa atau perasaan yang menjadi kemampuan afektif. Selain itu, skill/gerak yang menghasilkan output berupa keterampilan atau kemampuan psikomotorik (Hasanah, Hasanah, & Asmadewi, 2016).

Konsep kurikulum yang dijelaskan oleh Ibnu Sina bahwa kurikulum dikategorikan sesuai umur anak. Pada umur 3-5 tahun, materi yang diajarkan meliputi budi pekerti, kebersihan, olahraga, seni vokal dan seni. Pada umur 6-14 tahun, kurikulum meliputi membaca dan menghafal Al-Qur'an, pendidikan dasar, agama, syair dan olahraga. Sedangkan, di umur 14 tahun ke atas meliputi berbagai mata pelajaran yang ditawarkan dan siswa dapat memilih sesuai minat dan kemampuan mereka (H. P. Sari et al., 2023). Ibnu Sina menganjurkan kepada pendidik supaya memilih mata pelajaran yang berkaitan dengan keahlian anak didik yang dapat dikembangkan dan dilanjutkan oleh anak didiknya (Ansari, 2018).

Menurut Ibnu Sina penyampaian materi pelajaran pada siswa seharusnya disesuaikan dengan sifat dari materi pelajaran yang dipelajari, sehingga antara metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan ada daya relevansinya (Hasanah et al., 2016). Selain itu, siswapun akan lebih mudah memahami materi pelajaran jika menggunakan metode

pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran. Terdapat beberapa metode pengajaran yang ditawarkan Ibnu Sina diantaranya, yaitu: Metode Talqin merupakan pengajaran hafalan yang dilakukan oleh guru dengan membaca satu ayat, lalu ditirukan oleh siswa secara berulang-ulang hingga hafal (Muktafi & Umam, 2022). Metode pembelajaran ini digunakan dalam mengajarkan membaca Al-Qur'an, dimana siswa berlatih secara bertahap yaitu dengan cara mendengarkan, meniru, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an.

Selanjutnya, Metode Demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun menggunakan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Hasanah et al., 2016). Metode demonstrasi digunakan dalam pelajaran menulis huruf hijaiyah. Guru memperlihatkan secara langsung cara menulis huruf hijaiyah kepada siswa, kemudian siswa mendemonstrasikan dengan menirunya.

Ketiga adalah Metode Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada yang dilakukan (Ahsanulhaq, 2019). Metode ini sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode ini digunakan pada pendidikan akhlak atau karakter.

Selanjutnya, Metode Diskusi adalah metode yang diterapkan dengan cara menyajikan pembelajaran yang mana peserta didik dihadapkan terhadap suatu masalah yang kemudian peserta didik diminta untuk memecahkan masalah tersebut secara bersama-sama dengan pendampingan pendidik (Atabik, 2023). Metode ini bertujuan mengajarkan pengetahuan teoritis-rasional.

Kelima, Metode Magang adalah metode yang menggabungkan teori dan praktek, siswa diminta untuk mempraktekkan teori yang mereka pelajari (H. P. Sari et al., 2023). Metode ini membantu siswa menjadi kompeten dalam ilmu yang mereka pelajari. Metode Penugasan yaitu guru

menyusun modul dan memberikannya kepada siswa agar dipelajari dan dipahami.

Dan yang terakhir yakni Metode Tarhib dan Targhib yang bisa disebut sebagai metode behavioristik. Metode ini dilakukan dengan memberikan reward/hadiah/penghargaan ketika siswa benar dalam pembelajaran atau siswa mendapat nilai yang memuaskan. Selain itu, jika siswa berbuat salah maka siswa akan mendapatkan hukuman.

Konsep Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran internal yang beragam yang isinya dioptimalkan untuk memberikan waktu yang cukup bagi siswa untuk mempelajari konsep dan membangun kompetensi dimiliki oleh siswa (Nasution, Ningsih, Silva, Suharti, & Harahap, 2023). Konsep dari Merdeka Belajar yaitu belajar bukan hanya menghafal rumus tetapi menganalisis dan menyelesaikan suatu masalah, serta belajar tidak ditentukan oleh besarnya nilai angkanya, tetapi dari karyanya. Terdapat tiga komponen Merdeka Belajar, yaitu sebagai berikut: 1) Komitmen pada tujuan, 2) Mandiri terhadap cara, 3) Melakukan refleksi (Susilowati, 2022). Selain itu, inti konsep kurikulum merdeka yaitu mengintegrasikan kemampuan literasi, kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi. Hal ini, akan berpengaruh pada perkembangan peserta didik dan mempermudah guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang inovatif.

Pola belajar pada implementasi kurikulum merdeka yaitu menerapkan dan mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dan pembelajaran yang efektif, maka kedua hal tersebut berhubungan dengan beberapa pola belajar, seperti: 1) Pola belajar individu: setiap pelajar mampu belajar dan memperoleh pengajar tanpa dipengaruhi dan campur tangan orang lain; 2) Pola belajar kelompok: setiap pelajar cenderung lebih menyukai pembelajaran kelompok yang terdiri dari 2 pelajar atau lebih, biasanya

bentuk pola belajar kelompok lebih berfokus mengenai diskusi; dan 3) Pola belajar terbimbing: pelajar harus dibimbing oleh pendidik dalam proses pembelajaran, kemudian mereka dapat mengikuti arahan yang telah diberikan (Saputra, 2023).

Dalam kurikulum merdeka siswa dan guru tidak hanya melaksanakan pembelajaran di dalam kelas tetapi juga di luar kelas. Karena, di luar kelas siswa akan lebih mengeksplor dan interaksi atau diskusi antara guru dan siswa akan berpeluang besar. Ada tiga tipe pembelajaran dalam kurikulum merdeka, diantaranya: *pertama*, Pembelajaran intrakurikuler yang dilakukan secara terdiferensiasi (mengakomodasi perbedaan individu siswa dalam belajar) sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensinya. Hal ini juga memberikan keleluasaan bagi guru untuk memilih perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya. *Kedua*, Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, berprinsip pembelajaran interdisipliner yang berorientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi umum. *Ketiga*, Pembelajaran ekstrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan minat siswa dan sumber daya satuan pendidik (Nasution et al., 2023).

Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina dengan Kurikulum Merdeka

Mengacu pada paparan sebelumnya, nilai-nilai pendidikan antara pemikiran Ibnu Sina dan kurikulum terdapat hubungan yang saling melengkapi satu sama lain, terutama dalam beberapa aspek seperti tujuan, subjek, materi dan metode pendidikan. Pertama, relevansi tujuan pendidikan mereka yaitu menekankan terciptanya peserta didik yang memiliki kompetensi dan berkarakter. Kedua, relevansi subjek pendidikan yaitu keduanya mempertahankan asas kemerdekaan, dimana pendidikan merupakan proses mempersiapkan peserta didik yang merdeka pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya

mentransfer ilmu yang dibutuhkan oleh peserta didik, tetapi juga mendidik supaya peserta didik dapat berkembang secara mandiri dalam belajar dan dapat menciptakan suatu hal yang bermanfaat. Ketiga, relevansi materi pendidikan yaitu sama-sama menekankan pentingnya kemampuan membaca, matematika yang harus diperkenalkan dan diajarkan kepada peserta didik dengan cara yang menarik dan mengevaluasi karakter siswa dan pembiasaannya di sekolah (D. R. Sari & Rosa, 2021). Keempat, relevansi metode pendidikan yaitu memiliki pandangan yang sama tentang strategi pengajaran dan fase-fase dalam pembelajaran.

Keberhasilan hasil belajar ditentukan oleh urutan mata pelajaran yang diperkenalkan. Kedua, pengajaran yang baik, bertahap dan berkelanjutan. Pendidik harus memulai fase utama dengan pengenalan ide dasar subjek. Kemudian, pendidiki harus mengamati kemampuan peserta didik dalam memahami apa yang telah dipelajari. Tahap berikutnya, pendidik mengulang materi untuk kedua kalinya dan mengajari tingkat yang lebih tinggi. Pendidik kemudian mengarahkan peserta didik untuk memahami serta mengimplementasikan materi pelajaran yang didapat ke dalam kehidupannya sehari-hari (Muhamad et al., 2023).

Jadi, pemikiran pendidikan Ibnu Sina memiliki relevansi dengan kurikulum merdeka, hal ini terbukti dengan kurikulum yang selama ini dikembangkan oleh lembaga pendidikan Indonesia yang mengembangkan akhlak, intelektual, dan fisik peserta didik secara seimbang dengan usianya dan kebutuhan saat ini. Dari aspek tujuan, subjek, materi, dan metode yang dikemukakan oleh Ibnu Sina tampak jelas bahwa pemikiran para saintis muslim tersebut masih relevan dengan kurikulum yang sedang berjalan di Indonesia saat ini yakni kurikulum merdeka belajar. Dimana konsep pendidikan Ibnu Sina sudah mengarahkan agar peserta didik dapat menguasai keahlian-keahlian yang dibutuhkan oleh masyarakat secara luas hal itupun juga menjadi konsep pendidikan dari kurikulum merdeka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, menunjukkan bahwa pemikiran tentang konsep pendidikan oleh Ibnu Sina relevan dengan kurikulum merdeka belajar yang diterapkan pada saat ini. Aspek-aspek pendidikan yang memiliki isi yang sama, sebagai berikut pertama, tujuan pendidikan yang digagas oleh Ibnu Sina memandang bahwa pada hakikatnya berupaya mewujudkan peserta didik yang memiliki budi pekerti dan kompetensi yang berguna untuk masyarakat. Kedua, dalam subjek pendidikan, peserta didik diberikan kebebasan dalam berpikir, sehingga akan memunculkan kreativitas dalam dirinya sesuai yang diharapkan oleh kurikulum merdeka. Ketiga, materi pendidikan yang disesuaikan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik. Keempat, metode pendidikan yang memperhatikan tahapan pembelajaran, sehingga peserta didik mampu untuk memahami materi dan dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Referensi

- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1), 21–33. <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Ansari. (2018). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 9(2), 77–90. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i2.123>
- Atabik. (2023). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Fazlur Rahman. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(01), 257. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i01.7140>
- Fradana, H. (1967). Kurikulum Merdeka dalam Konsepsi Pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani Heru. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4(1), 5–24.
- Hasanah, I. F., Hasanah, U., & Asmadewi. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Istighna*, 6(1), 1–23. Retrieved from file:///C:/Users/asus/Downloads/265-1061-1-PB.pdf
- Muhamad, S., Rahmayanti, I., & Ramadhan, M. F. (2023). Relevansi

- Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Saintis Muslim Ibnu Sina Dan Ibnu Rusyd. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 283–295. <https://doi.org/10.30651/sr.v7i2.20587>
- Muktafi, A., & Umam, K. (2022). Implementasi Metode Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 8(2), 194–205. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v8i2.3070>
- Muslimin. (2013). Kontribusi Ulama' dalam Pendidikan Islam dari Masa ke Masa. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1), 47–59. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.12>
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(3), 201–211. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i3.37>
- Safaruddin, & Roza, E. (2024). Pola Pendidikan Islam Versi Ibnu Sina Safaruddin1. *Al Mikraj Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 4(2), 1221–1230. Retrieved from file:///C:/Users/asus/Downloads/25806-84724-1-PB.pdf
- Saputra, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Kecerdasan Emosional, Konsep Diri dan Pola Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 1(1), 15–20. <https://doi.org/10.38035/jpkn.v1i1.111>
- Sari, D. R., & Rosa, B. M. (2021). Asesmen Kompetensi Minimum Dan Survei Karakter Di Indonesia Serta Relevansinya Dengan Pemikiran Ibnu Sina. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.24014/potensia.v7i1.10033>
- Sari, H. P., Yuliharti, & Zaitun. (2023). Relevansi Konsep Metode Pembelajaran Ibnu Sina pada Pembelajaran PAI di Era Modern. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 22(No. 2), 245–254. <https://doi.org/10.24014/af.v22i2.25806>
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://doi.org/10.56436/mijose.v1i1.85>
- Syakinah Hasibuan, N., Arsyad, J., & Salminawati. (2023). Kebebasan akademis pada masa Khalifah Al-Ma'mun dan relevansinya dengan konsep merdeka belajar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 443–458. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3>
- Yusuf, M. (2021). Pendidikan Holistik Menurut Para Ahli. *OSF*, 2–8. Retrieved from <https://osf.io/preprints/osf/5scqb>